

Konsep Taqwa Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Hafidz Hasan Almas'udi Dalam Kitab Taysirul Khallaq

Izuddin Al Qosam Lubis¹, Juriono², Rukmana Prasetyo³

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah (Univa) Medan, Indonesia

e-mail: alqosamlubisizuddin@gmail.com¹, juriono@gmail.com², rukmanaaw@gmail.com³

Info Artikel	Abstract
Keywords: Taqwa, Noble Morals, Character Education, Moral Formation	This research discusses in depth the concept of taqwa as the main foundation in the formation of noble morals in students in the educational environment. Taqwa, which is simply interpreted as an attitude of awareness and fear of Allah SWT accompanied by obedience to His commands and staying away from His prohibitions, is positioned as a spiritual foundation that guides every human behavior, especially the younger generation. In the context of education, the cultivation of taqwa values has a strategic role in shaping the character and morals of students so that they become individuals with integrity, honesty, discipline, and responsibility in daily life. Through habituation and improvement of worship, both mandatory such as the five-time prayer, and sunnah ones such as sunnah fasting, night prayers, and reading the Qur'an, students are not only instilled with ritual habits, but also internalized deep spiritual values. This is expected to form a person who is always aware of the presence of Allah in every aspect of his life (muraqabah), so that he is motivated to maintain his attitude, speech, and actions in social relations.
Kata kunci: Taqwa, Akhlak mulia, Pendidikan Karakter, Pembentukan akhlak	Abstrak Penelitian ini membahas secara mendalam konsep taqwa sebagai fondasi utama dalam pembentukan akhlak mulia pada peserta didik di lingkungan pendidikan. Taqwa, yang secara sederhana diartikan sebagai sikap sadar dan takut kepada Allah SWT disertai ketaatan terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, diposisikan sebagai pondasi spiritual yang menuntun setiap perilaku manusia, khususnya generasi muda. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai taqwa memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik agar menjadi pribadi yang berintegritas, jujur, disiplin, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan dan peningkatan ibadah, baik yang bersifat wajib seperti salat lima waktu, maupun yang bersifat sunnah seperti puasa sunnah, salat malam, dan membaca Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya ditanamkan kebiasaan ritual, tetapi juga diinternalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam. Hal ini diharapkan membentuk pribadi yang senantiasa sadar akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya (muraqabah), sehingga termotivasi untuk menjaga sikap, ucapan, dan tindakannya dalam pergaulan sosial.

PENDAHULUAN

Kata Takwa (taqwa) secara luas mengandung makna pengendalian manusia akan dorongan emosinya dan penguasaan kecendrungan hawa nafsu yang negatif. Agar manusia melakukan tindakan yang baik, adil, amanat, dapat dipercaya, dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain, dan menghindari permusuhan serta kezaliman. Sebagaimana menurut Nurcholish Madjid bahwa dorongan berbuat baik itu sudah merupakan baka primordial manusia yang merupakan fitrah manusia (Nurcholish Madjid, 1994). Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa fitrah manusia sangat terkait dengan makna hidup (Nurcholish Madjid, 1996). Nuscholish Madjid berpendapat bahwa sikap takwa lahir dari adanya kesadaran moral yang

transendental. Manusia yang bertakwa adalah manusia yang memiliki kepekaan moral yang teramat tajam untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu perbuatan. Dia memiliki mata batin yang menembus jauh untuk melihat yang baik itu baik, dan yang buruk itu buruk. Dengan demikian tingkah lakunya sehari-hari selalu mencerminkan perilaku mulia (akhlak al-karimah) dimana Tuhan selalu hadir dalam kesadaran perilaku dan selalu berusaha menghindari hal-hal yang menjadikan Allah SWT marah dan murka (Nurcholish Madjid, 1992). Sebagaimana menurut Fazlur Rahman, bahwa istilah takwa ini merupakan istilah penting yang terkandung di dalam Al Qur'an. Takwa adalah tingkatan tertinggi menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral. Ini merupakan semacam "stabilitas" yang terjadi setelah semua unsur-unsur positif yang diserap masuk kedalam diri manusia (Ensiklopedi Islam, 1997). Takwa merupakan buah dari iman sesungguhnya, iman dalam doktrin ajaran Islam adalah bagaimana membina kehidupan manusia yang dilandasi oleh ajaran tauhid. Dari tauhid tumbuh iman dan akidah yang kemudian membuahkan amal ibadah dan amal saleh. Jika hal ini dihubungkan dengan kenyataan dalam era reformasi pada pemerintahan Indonesia yang notabene kebanyakan para birokratnya adalah penganut agama Islam. Di dalam pemerintahan banyak terjadi persoalan-persoalan yang sulit (korupsi dan penyalahgunaan wewenang) untuk mengatasi tidak cukup hanya dengan aturan yang telah ada, tetapi memerlukan suatu terobosan baru lagi guna membangun keperibadian yang bermoral dan berakhlak al karimah sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kualitas individual. Mengapa dalam birokrasi pemerintah masih banyak yang melakukan pelanggaran yang berulang ulang meskipun sudah diketahui sanksi daripada perbuatan tersebut, contohnya seperti KKN (Korupsi, Kolisi, Nepotisme), penyalahgunaan wewenang jabatan dan pelanggaran-pelanggaran jenis lainnya. Ketika persoalan buruknya perilaku birokrat yang menyimpang demikian, maka akan terbesit di dalam benak pikiran apakah pelanggaran yang dilakukan itu disebabkan ringannya sanksi yang diberikan ataukah rusaknya kualitas moral para birokrat itu sendiri? jawaban terhadap persoalan birokrasi tersebut memerlukan pemecahan solusi yang bersifat multi dimensi serta merupakan bahan kajian yang menarik, salah satunya bagaimana merumuskan konsep serta operasional teknisnya di dalam mentransformasi nilai takwa ke dalam budaya birokrasi yang semua unsur-unsur positif yang diserap masuk kedalam diri manusia (Ensiklopedi Islam, 1997). Takwa merupakan buah dari iman sesungguhnya, iman dalam doktrin ajaran Islam adalah bagaimana membina kehidupan manusia yang dilandasi oleh ajaran tauhid. Dari tauhid tumbuh iman dan akidah yang kemudian membuahkan amal ibadah dan amal saleh.

Jika hal ini dihubungkan dengan kenyataan dalam era reformasi pada pemerintahan Indonesia yang notabene kebanyakan para birokratnya adalah penganut agama Islam. Di dalam pemerintahan banyak terjadi persoalan-persoalan yang sulit (korupsi dan penyalahgunaan wewenang) untuk mengatasi tidak cukup hanya dengan aturan yang telah ada, tetapi memerlukan suatu terobosan baru lagi guna membangun keperibadian yang bermoral dan berakhlak al karimah sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kualitas individual. Mengapa dalam birokrasi pemerintah masih banyak yang melakukan pelanggaran yang berulang ulang meskipun sudah diketahui sanksi daripada perbuatan tersebut, contohnya seperti KKN (Korupsi, Kolisi, Nepotisme), penyalahgunaan wewenang jabatan dan pelanggaran-pelanggaran jenis lainnya.

Ketika persoalan buruknya perilaku birokrat yang menyimpang demikian, maka akan terbesit di dalam benak pikiran apakah pelanggaran yang dilakukan itu disebabkan ringannya sanksi yang diberikan ataukah rusaknya kualitas moral para birokrat itu sendiri? jawaban terhadap persoalan birokrasi tersebut memerlukan pemecahan solusi yang bersifat multi dimensi serta merupakan bahan kajian yang menarik, salah satunya bagaimana merumuskan konsep serta operasional teknisnya di dalam mentransformasi nilai takwa ke dalam budaya birokrasi yang sehat, situasi yang demikian sudah barang tentu terkait dan menyentuh masalah lain, seperti kecenderungan melemahnya supremasi hukum, anarkisme, dan disintegrasi Bangsa. Takwa sebagai bagian atau unsur transformasi budaya birokrasi yang sehat memerlukan uraian beberapa satuan analisis, yaitu takwa sebagai satu unsur doktrinal ajaran Islam, dan budaya birokrasi sebagai medan kegiatan aktualisasi ajaran Islam itu. Esensi takwa sebagai satuan anatomi dengan fenomena transformasi ke dalam budaya birokrasi di mana keduanya merupakan kesatuan variabel yang tidak terpisahkan, sehingga masing-masing satuan analisis ini dapat didudukkan saling terkait dalam aktualisasi metodologis di mana peluang korelasi satuan variabel tersebut dapat saling terkait secara integral (terpadu).

Takwa sebagai satu unsur variabel analisis adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an seperti yang dirumuskan dalam surah dzariyat ayat 56 yang menegaskan bahwa penciptaan jin dan manusia hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Pengertian ibadah ini menunjukkan pada rumusan memenuhi perintah Tuhan dan mengasihkan makhluknya (Imam Muhammad Al-Razy, 1994). Di ayat lain firman Allah menyatakan agar manusia memeluk ajaran Islam dengan utuh. Sayed Qutub mengemukakan bahwa firman Allah ini merupakan seruan agar orang beriman menyerahkan sepenuhnya diri mereka, dalam semua urusan, kehendak Allah SWT (Sayyid Quttub, 1992). Petunjuk Al-Qur'an ini sangat bersifat praktis hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman bahwa asal usul komunitas manusia lahir dalam lintasan sejarah dengan segala latar belakang sosiohistoris, di mana Al-Qur'an merespon situasi tersebut, sepanjang rentang alur sejarah budaya komunitas manusia tersebut secara konkret direspon oleh perilaku utusan-Nya sepanjang risalahnya (Fazlir Rahman, 1982).

Lebih tegas lagi dinyatakan oleh Muhammad Abu Zahw bahwa realisasi petunjuk Allah oleh Rasul-Nya merupakan penjelasan, karena sunnah memang berfungsi sebagai tafsir dari Al-Qur'an dalam wujud kenyataan praktis (Muhammad Abu Zahw, 1984). Namun juga ulama hadis Subhi Shaleh memberikan deskripsi bahwa sunnah Rasul adalah rumusan dari perkataan, perbuatan dan penetapan Nabi yang merupakan salah satu bagian dari wahyu Allah, lebih jauh lagi sebagai rumusan berita akhlak Rasul yang menjadi pedoman konkret dalam kehidupan, sebagai penjelasan Al-Qur'an secara konkret, maka analisis metodologis fenomena perilaku nyata Rasul ini merupakan pedoman real bagi orang beriman (Subhi Shaleh, 1998).

Jika Rasul adalah pribadi yang menjadi pedoman bagi individu yang beriman, sebagai salah satu varian analisis metodologis dalam berperilaku, khususnya bagi kalangan birokrat muslim, di mana pengawasan melekat adalah suatu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh seseorang melalui dalam diri individu sendiri dengan selalu merasakan akan kehadiran Tuhan yang mengawasinya dirinya (self evaluation and self instropection by god) yang tidak hanya bergantung pada pengawasan atasan kepada bawahannya. Yaitu berupa pelaksanaan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan sebagai pedoman bagi terlaksananya roda-roda pemerintahan. Bilamana terdapat pelanggaran terhadap ketentuan tersebut maka akan mendapatkan sanksi. Begitu pula halnya hukum-hukum yang dibuat oleh Allah SWT. bilamana menaatinya akan mendapatkan pahala (ganjaran) baik di dunia dan di akhirat. Begitu juga sebaliknya bilamana tidak menaati perintah dan larangannya akan mendapatkan imbalan dan sanksi. Begitu pula halnya mereka yang senantiasa menjunjung tinggi peraturan perundang-perundangan disebut sebagai orang yang taat (disiplin). Landasan pemikiran seperti ini lebih jauh menurut Nurcholish Madjid (Budhy Munawar Rachman, 2008) memberikan deskripsi bahwa pribadi yang bertakwa mempunyai kualifikasi keberagaman yang mencakup seluruh kehidupan manusia dalam berperilaku, sehingga seluruh unsurnya merupakan ibadah kepada Allah SWT semata. Sebagai suatu unsur keseluruhan yang membentuknya, maka sunnah Rasul memiliki tipologi akumulatif perbuatan dan tingkah laku beragama di semua lapisannya pribadi insan yang bertakwa. Oleh karena itu, konseptualisasi dapat dirumuskan menjadi terminologi keberagaman yang praktis dalam risalah Rasul yang berujung pada transendental perilaku individu yang dapat teraktualisasi sebagai fitrah primordial dalam relitas pola kehidupan manusia, di sini secara sufistik manusia yang demikian mempunyai kualitas selalu menyadari kehadiran Tuhan di manapun dia berada sehingga perilakunya selalu terkontrol akibat Tuhan selalu hadir bersama dia. Karakter individu seperti ini membuka peluang bagi kegiatan penelitian yang tidak hanya bermaksud memperoleh data melainkan juga teori yang bersifat ilmiah. Teori dalam pengertian ini bukan hanya berbagai variabel data esensi takwa dan aktualisasi dalam diri individu birokrat, sehingga sifat keterkaitan yang memungkinkan tumbuhnya unsur eksplanasi, prediksi dan kontrol terhadap gejala empiris seperti yang dirumuskan dalam penelitian ilmiah (Fred N Kerlinger, 1983). Atas dasar uraian inilah peneliti melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul **KONSEP TAKWA MENURUT SYEKH HAFIDZ HASAN ALMAS'UDI DALAM KITAB TAYSIRUL KHALLAQ**

HASIL PENELITIAN

1. Konsep Taqwa Dalam Pendidikan Akhlak

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, yang melahirkan akhlak mulia. Baik itu akhlak pribadi dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta (Daulay, 2012). Sesungguhnya pendidikan akhlak menjadi bagian yang penting dalam substansi pendidikan Islam sehingga Al-qur'an menganggapnya sebagai rujukan terpenting bagi seorang muslim, rumah tangga Islami, masyarakat dan umat Islam seluruhnya. Akhlak adalah buahnya Islam yang diperuntukkan bagi seorang individu dan umat manusia dan akhlak menjadikan kehidupan ini manis dan elok. Tanpa akhlak, yang merupakan kaidah-kaidah kejiwaan dan sosial bagi individu dan masyarakat, maka kehidupan manusia tidak berbeda dengan kehidupan hewan dan binatang (Hafidz, 2009). Oleh karena demikian, pentingnya pendidikan akhlak di dalam pendidikan sangat penting bahkan pendidikan akhlak sendiri menjadi bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Dalam ajaran Islam banyak sekali yang membahas ajaran ajaran pembentukan akhlak yang terutama membahas akhlak mulia karena akhlak mulia itu adalah misi Islam, sebagaimana tujuan Rasulullah yaitu untuk menyempurnakan akhlak mulia. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa sumber pertama pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu adalah kitab suci Al-qur'an dan sunah Rasulullah SAW serta pendapat para sahabat dan ulama atau ilmuwan muslim (Arufun, 1995).

Orientasi pendidikan berbasis akhlak ini disambut positif oleh pemerintah dengan mengedepankan pendidikan akhlak atau budi pekerti dalam kurikulum 2013. Sebelum penerapan kurikulum 2013, Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003, menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Abdul, 2010). Dalam undang-undang pendidikan No 20 Th 2003 tersebut, dikatakan: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (M Sukarjo, 2000). Kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang dialami oleh manusia saat ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik itu sebagai manusia yang beragama maupun makhluk individual dan sosial.

Banyak dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material sehingga manusia terlampau mengejar materi tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia. Karena itu dibutuhkan upaya mendorong berbagai terobosan baru untuk menanamkan betapa pentingnya akhlak bagi keseimbangan hidup manusia. Melihat begitu pentingnya pendidikan akhlak yang di mulai dari masa dini hingga masa akan datang dan untuk menumbuhkan akhlak yang di gambarkan Rasulullah SAW maka Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi menulis sebuah karya tentang akhlak yang di beri nama Taisirul Kholaq. Beliau lahir di Bagdad. Beliau seorang ulamak besar, sekaligus guru besar dari Al-Azhar. Kitab Taisirul Kholaq dapat diartikan kitab yang memudahkan seseorang untuk melaksanakan akhlak dan memahami macam-macam Akhlak, Sehingga mengetahui akhlak yang harus dilaksanakan dan akhlak yang harus ditinggalkan. Dalam kitab tersebut berisi tentang kumpulan beberapa akhlak dan berisi sebanyak 33 tema yang didalamnya sudah termasuk pembukaan dan penutupan (A Mustofa, 2014). Akhlak sendiri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi, karena manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil. Dengan akhlak juga, dapat mengantarkan manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi untuk membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT (Eko, 2017).

Oleh karena demikian, pentingnya pendidikan akhlak di dalam pendidikan sangat penting bahkan pendidikan akhlak sendiri menjadi bagian yang terpenting dalam pendidikan Islam. Dalam ajaran Islam

banyak sekali yang membahas ajaran-ajaran pembentukan akhlaq yang terutama membahas akhlaq mulia, karena pembentukan akhlaq mulia itu adalah misi Islam, sebagaimana tujuan Rasulullah yaitu untuk menyempurnakan akhlaq mulia. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa sumber utama pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu adalah kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW serta pendapat para sahabat dan ulama atau ilmuwan muslim sebagai tambahan. Agama Islam memperhatikan masalah akhlaq melebihi perhatiannya dari hal-hal yang lain. Akhlaq merupakan sifat yang dekat dengan iman. Baik buruknya akhlaq menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan seseorang. Orang yang beriman kepada Allah akan membenarkan dengan seyakini-yakinnya akan ke-Esa-an Allah, meyakini bahwa Allah mempunyai sifat sempurna dan tidak memiliki sifat kurang, atau menyerupai sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya. Lingkungan pergaulan anak saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, karena sudah sangat banyak hal-hal yang buruk yang dilakukan oleh orang-orang dan bahkan tanpa kita semua sadari. Hal ini menjadikan keprihatinan kita semua. Sebab, kondisi tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan anak hingga menjadi dewasa kelak. Apabila tidak ada cara untuk membentengi diri anak dari segala terjerangan hal-hal yang buruk, maka anak akan dipastikan terpengaruh perilaku yang buruk, dan bukan tidak mungkin anak menjadi terbiasa untuk melakukan perbuatan yang buruk, tentu sebagai orang tua hal tersebut tidak ingin anaknya mengalami nasib yang seperti itu (M Taslim, 2016). *Komponen-Komponen Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Taisirul Khallaq*

Adapun uraian komponen-komponen pendidikan akhlak menurut kitab *Taisirul Khallaq* meliputi:

Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Kitab *Taisirul Khallaq*

Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut kitab *Taisirul Khallaq* memuat apa yang ingin dicapai. Menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi, hal yang ingin dicapai dari pendidikan akhlak yaitu:

"Terciptanya hati yang bagus atau bersih dan terjaga semua panca indra".

Hafidz Hasan Al-Mas'udi mengatakan, apabila seseorang memiliki hati yang bersih dan terjaga panca indra maka akan memperoleh hasil (buah/ keistimewaan) yaitu:

„Buah dari ilmu akhlak yaitu, selama di dunia ia akan di puji dan senangi banyak orang dan ketika telah di alam akhirat maka akan mendapat keberuntungan derajat yang luhur“ (Al-Masudi, 1418 H).

Jadi, berdasarkan bukti diatas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisirul Khallaq* ialah memperbaiki hati, yang mana dapat dilakukan dengan jalan seorang pendidik membimbing dan mengarahkan anak kepada akhlak yang baik sehingga mereka dapat memiliki hati yang bersih dan terjaga semua panca indera. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan akhlak yang diungkapkan oleh beliau Syech Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab karangannya (*Akhlaq Lil Banin*) ialah untuk membimbing anak, (perempuan) kepada kebaikan dengan keutamaan-keutamaan serta adab sejak anak-anak. Beliau juga menjelaskan dengan adanya bimbingan, diharapkan nantinya mereka akan menjadi orang yang terdidik dalam akhlak mereka, sehingga mereka mampu mendidik anak-anak mereka untuk memiliki akhlak yang mulia.⁴⁷ Dari pemaparan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadikan insan yang berbudi pekerti luhur, hati yang bersih dan meninggalkan perilaku tidak baik serta diharapkan nantinya mereka mampu mendidik generasi selanjutnya serta dengannya memiliki harapan mendapat keberuntungan hidup di dunia sampai kehidupan akhirat.

Materi Pendidikan Akhlak menurut Kitab *Taisirul Khallaq*

Berikut adalah materi-materi yang dibahas atau gambaran kriteria pendidikan akhlak yang dirincikan oleh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab *Taisirul Khallaq*:

a. Akhlaq Kepada Allah (بِرَّاللّٰهِ)

Di dalam bagian muqodimah (pembukaan) pada kitab *Taisirul Khallaq* bahwa kitab ini berisi tentang akhlaq kepada Allah yang dilakukan dengan melalui menjalankan taqwa.⁸⁴

Makna taqwa di dalam kitab tersebut yaitu patuh terhadap perintah Allah SW dan menjauhi apa yang dilarang-Nya dalam keadaan ramai maupun sepi. Materi taqwa karena kitab ini diperuntukan bagi orang pemula dan mudah dipelajari karena disamping terdapat kitab aslinya, juga terdapat kitab terjemahnya yang diterjemahkan kedalam bahasa jawa (pegon), atau terjemahan bahasa Indonesia sehingga hal ini membantu memudahkan pelajar untuk memahami isinya. Berdasarkan makna taqwa yang terdapat pada kitab tersebut, dijelaskan bahwasannya taqwa tidak dapat sempurna kecuali dengan benar- benar meninggalkan sifat yang hina dan menghias diri dengan melakukan perbuatan yang diutamakan (perbuatan baik). Jadi, melakukan taqwa merupakan sebuah jalan menuju keselamatan.

Adapun yang menjadi sebab seseorang berbuat taqwa diantaranya; yaitu sadar bahwa dirinya sebagai makhluk dari Sang Maha Kuasa (Allah SWT) penyebab selanjutnya adalah mengingat mati, sejatinya kita itu pasti akan dipanggil oleh Allah SWT dan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Pada sejatinya kehidupan akan terasa nyaman apabila kita menjalaninya dengan ketaqwaan. Karena di dalam pandangan Gusti Allah kita itu sama, yang membedakan ialah taqwanya. (يَهْجُزِي ثَبْدًا َّ يَهْجَلًا ثَبْدًا) (Murid dan Guru Adab b. Di dalam kitab tersebut, guru yaitu orang yang mengajar atau orang yang menunjukan murid kepada ilmu dan pengalaman yang menjadi sebab murid tadi menjadi orang yang sempurna, maka dari 27 itulah yang namanya guru harus mempunyai sifat yang terpuji. Kemudian dari situ, pengarang kitab menjelaskan sesuatu yang harus ada pada guru diantaranya adalah; taqwa kepada Allah SWT, rendah diri, tidak sombong, ramah, supaya hati para murid bisa condong kepada guru dan bisa ilmu yang diberikan bisa bermanfaat. Sedangkan murid dalam kitab ini memiliki makna orang yang belajar (almu"allimu).⁴⁹ Diterangkan oleh pengarang kitab tersebut seorang murid harus mempunyai tata krama yang meliputi;

- (1)tata krama yang ada dalam diri murid seperti, meninggalkan kesombongan, merendahkan diri, dan jujur,
- (2)tata krama dengan guru seperti, murid harus memiliki i"tiqod, merendahkan diri di depan guru dan duduk dengan sopan,
- (3)tata krama dengan sesama teman seperti, menghargai, menghormati sesama saudara/teman dan tidak menghina dan merendahkan, serta tidak boleh bersuka ria apabila ada sebagian saudaranya ada yang dicela guru. Dengan adanya kesadaran yang tinggi maka terjadilah kelancaran dalam belajar.

c. Akhlaq Kepada Orang Lain شَلَّ

Memahami hak-hak kedua orang tua (لَحْ نَكَ َذَلَالَا)

Arti dari kedua orang tua yaitu bapak dan ibu yang menjadi sebab adanya manusia. Didalam kitab tersebut dijelaskan bahwasannya Ibu ialah wanita yang telah berkorban tenaga dan pikirannya, mengandung dan membesarkan buah hatinya, sedangkan bapak ialah lelaki yang mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk menafkahi keluarga.⁵⁰ Maka dari itu penulis menganjurkan kita wajib mengingat kebaikan kedua orang tua kita dan menuruti apa yang diperintahkan dengan ikhlas kecuali perintah itu maksiat, dan kita agar supaya menghormati bapak Ibu semisal saat duduk harus dengan penuh hormat, dan tidak menyakiti Bapak Ibu sekalipun dengan ucapan "AH!" tidak berdebat panjang dan tidak berjalan berada didepannya kecuali saat melayani, dan mendoakan Bapak Ibu agar mendapat rahmat ampunan dan kasih sayang Allah SWT.

II.Memahami hak-hak saudara (لَحْا َف َا)

Makna dari saudara yang terdapat pada kitab taisirul kholaq ini yaitu orang-orang yang memiliki sanak saudara. Dan Gusti Allah telah berfirman agar supaya kita ini mempererat persaudaraan, dan mencegah dari memutus tali persaudaraan. Seyogyanya manusia saling menjaga dan mempererat tali persaudaraan, tidak saling menyakiti baik melalaui lisan maupun perbuatan, merendahkan diri, saling bantu membantu, saling berkunjung kerumah.

III.Memahami hak-hak tetangga (لَحْا َاجَلَا)

Tetangga adalah orang yang hidupnya dekat dengan tempat tinggal kita, maka sudah sepantasnya kita memuliakan mereka, saling menghargai, dan saling memberikan pertolongan. Disini pengarang juga menjelaskan tetangga juga memiliki hak- hak yang kita harus mencukupi diantaranya; kita dianjurkan untuk mengawali memberi salam terlebih dahulu kepada tetangga, dan supaya berbuat baik kepada tetangga, dan

supaya kita membalas kebaikan tetangga ketika tetangga tadi sudah mengawali berbuat baik. Dan supaya kita menjaga benda-benda milik tetangga, kita juga dianjurkan dalam penjelasan terjemah kitab tersebut yaitu dianjurkan menengok tetangga yang terkena musibah atau sakit, ikut senang apabila tetangga senang, ikut berduka cita terhadapnya apabila terkena musibah, dan menjaga pandangan wanita tetangga. Dan kita juga supaya menutupi aib atau cacatnya tetangga kita. Disini pengarang juga menjelaskan tetangga juga memiliki hak-hak yang kita harus mencukupi diantaranya; kita dianjurkan untuk mengawali memberi salam terlebih dahulu kepada tetangga, dan supaya berbuat baik kepada tetangga, dan supaya kita membalas kebaikan tetangga ketika tetangga tadi sudah mengawali berbuat baik. Dan supaya kita menjaga benda-benda milik tetangga, kita juga dianjurkan dalam penjelasan terjemah kitab tersebut yaitu dianjurkan menengok tetangga yang terkena musibah atau sakit, ikut senang apabila tetangga senang, ikut berduka cita terhadapnya apabila terkena musibah, dan menjaga pandangan wanita tetangga. Dan kita juga supaya menutupi aib atau cacatnya tetangga kita. semoga dapat menjadi tetangga yang baik

IV. Memahami adab dalam pergaulan (ثَبَدًا كَنَغَلًا َكَبِيرًا جَلًا)

Adapun adab dalam bergaul yaitu:

Menghormati, mendoakan, dan menjawab salam

Peduli dengan menghadiri undangan dan saling menasehati daam kebaikan.

Tidak menyinggung perasaannya.

Adapun adab dalam pergaulan meliputi; kita harus ceria dan ramah, memperhatikan pembicaraannya, memiliki sifat ketenangan, berwibawa nan tidak sombong, dan menjaga tertawa terbahak-bahak, bisa memaafkan kesalahan sesama teman, saling tolong menolong atau saling membantu, tidak membanggakan diri dengan pangkat yang diri kita miliki sebab kalau demikian bisa menjadikan hina. Adapun tata cara selanjutnya terkait hal tata cara dalam pergaulan yakni harus bisa menyimpan rahasia. Dan Kyai Sya"ir dalam terjemah kitab tersebut menerangkan yang mana ketika kita jumpa dengan orang yang tidak bisa menjaga tiga ini maka kita menjauh dari orang tersebut. Ketiga perkara yang dimaksud beliau yaitu; Menjaga kecintaan/menjaga kasih sayang, Mengorbankan harta, Menjaga rahasia dalam hati.

Sikap yang baik dalam berteman (ثَبَدًا حَلِيصًا)

Yang dinamakan dengan teman adalah orang-orang yang sampai senang dan ramah dengan sesama manusia dan senang apabila bertemu. Dalam kitab tersebut, pengarang menjelaskan adapun sebab-sebab terjadi pertemanan yaitu; sebab yang menjadi teman itu ada Tiga Agama, karena sejatinya sempurnanya iman itu menjadikan cinta atau simpati kepada teman. Sebab nasab, karena sejatinya manusia memiliki rasa condong dan cinta kepada para kerabat, sebab cinta dan kasih sayang dapat mencegah menyakiti, merugikan sanak saudara. Sebab kekeluargaan sampai sarana perkawinan. Karena sejatinya manusia ketika mencintai istrinya tentu cinta juga pada saudara-saudarinya.

2. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Taysirul Khallaq

Pembelajaran transfer ilmu pengetahuan pada kitab Taisirul Kholaq memerlukan ketepatan apa dan bagaimana metode yang diterapkan. Hal ini agar materi yang disampaikan guru mudah tersalurkan dan tercapai tujuan pembelajaran. Bagi pendidik yang menjalankan upaya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kitab Taisirul Kholaq kepada pelajar, hendaknya ia mempelajari metode-metode yang dapat membantu pelajar agar mudah memahami materi ilmu pengetahuan pada kitab Taisirul Kholaq seperti;

Metode Ceramah

Menurut Abudin Nata, metode ceramah ialah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik.”⁸² Sedangkan menurut Sholeh Hamid dalam bukunya Edutainment mengatakan bahwa “metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan” (Diva, 2011). Metode ceramah Metode ceramah ini termasuk metode yang paling banyak digunakan karena mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi yang disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan pada bagian yang penting, dan pengondisian kelas dapat dilakukan

secara sederhana. Mengajar dengan metode ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran siswa, siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan cara mendengarkan apa yang telah guru ucapkan.

Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah mendidik dengan memberikan contoh, mengarahkan, dan sebagainya dari perkataan yang disampaikan oleh pendidik kepada pelajar. Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwasannya keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk mindset bagi anak. Hal ini, karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, dan menjadi suri tauladan bagi peserta didik (Amani, 2007). Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa metode mendidik dengan keteladanan bagi pelajar merupakan suatu keharusan yang mutlak di miliki oleh pendidik sebagai sumber ilmu, idola dan suri tauladan.

Metode Nasihat

Pemberian nasihat akan penyuluhan kepada anak, merupakan sesuatu yang dapat menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan anak untuk menuruti apa yang diperintahkan pendidik. Metode ini, dimaksudkan untuk memotivasi pelajar untuk melakukan yang perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik. Dalam hal ini seorang pendidik diharapkan memperhatikan beberapa hal seperti, karakteristik anak (kemampuan, kecerdasan, dan sikapnya) dan kondisi lingkungan anak (Abdulsajid, 2008). Termasuk metode untuk mendidik anak yang cukup berhasil dalam hal pembentukan keimanan adalah dengan pemberian nasihat. Karena, nasihat dapat membuka mata hati anak, mampu menyadarkan dan mendorong kepada mindset yang bagus.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa metode atau transfer ilmu pengetahuan pada kitab Taisirul Kholaq memerlukan ketepatan apa dan bagaimana metode yang diterapkan. Sebab melihat karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, melihat kondisi lingkungan dan atau hal lain yang mempengaruhi pembelajaran, maka ketepatan guru memilih metode menjadi hal yang perlu diperhatikan karena hal demikian juga demi tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Saiful Anam dalam karyanya yang berjudul pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin dalam menanamkan Akhlak Karimah bagi santri di pondok pesantren darul hikmah joresan mlarak ponorogo terkait metode-metode pendidikan akhlak yakni dimana metode merupakan salah satu cara strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pelajaran pun akan semakin baik (Saiful, 2021).

Berdasarkan pemaparan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode-metode untuk menyampaikan pendidikan akhlak dapat melalui metode ceramah, metode keteladanan dan metode nasihat. Atau apabila kondisi tidak memungkinkan, pendidik dapat menggunakan metode lain.

3. Penerapan Taqwa dalam Keseharian

Penerapan taqwa dalam keseharian merupakan suatu proses yang melibatkan kesadaran dan usaha yang terus menerus untuk menjalankan. ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Beberapa cara praktis untuk menerapkan taqwa dalam keseharian meliputi: Melakukan ibadah secara teratur dan konsisten, seperti shalat lima waktu, membaca Al-Quran, dzikir, dan berdoa. Ini membantu memperkuat kesadaran spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah. Menjaga kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap tindakan. Dari mulai perkataan, perbuatan, hingga interaksi sosial, untuk selalu berusaha menjalankan yang benar dan menjauhi yang dilarang. Berusaha sungguh-sungguh untuk menjauhi perbuatan dosa dan maksiat. Ini termasuk menghindari ghibah (bergosip), mencuri, berbohong, dan segala bentuk perilaku buruk lainnya. Mengembangkan akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain. Membantu sesama dengan tulus, memberikan sedekah, dan berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharap balasan. Menjaga niat agar selalu murni dan ikhlas dalam melakukan segala perbuatan. Hal ini memastikan bahwa segala perbuatan dilakukan semata-mata karena Allah. Melakukan

introspeksi diri secara berkala untuk mengevaluasi kemajuan dalam menerapkan taqwa. Ini membantu untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kesadaran spiritual.

Akhlak mulia

Akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan makna baik dan buruk, bagaimana seharusnya berinteraksi dengan sesama manusia, dan matlamat yang hendak diperoleh dalam segala aktivitas. Ilmu ini yang akan menerangi jalan untuk suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Perbuatan yang menjadi objek ilmu akhlak adalah perbuatan yang disengaja atau yang dilakukan secara sadar. (Amin, 2012) Akhlak, kata Imam Al-Ghazali pula, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang senang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Muhammad bin 'Ilaan Shidieqy mengatakan bahwa akhlak adalah suatu Akhlak Mulia pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah, tanpa dorongan dari orang lain. Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang manusia dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, yang pada gilirannya dapat memilih untuk melakukannya atau meninggalkannya. Abu Bakar Jabir al-Jazairi pula mendefinisikan akhlak sebagai bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk atau terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.

Contoh-contoh Akhlak Mulia dalam Hadist

Hadits, sebagai ajaran yang memuat perkataan dan tindakan Nabi Muhammad SAW, memberikan banyak panduan tentang akhlak mulia. Berikut beberapa contoh akhlak mulia yang terdapat dalam hadis:

Kesabaran dan tolong-menolong: Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang paling keras cobaannya di dunia adalah nabi, kemudian orang yang semisal, kemudian orang yang semisal. Seseorang itu diuji sesuai dengan tingkat keimannya, Jika imannya kuat, cobaannya menjadi berat, dan jika imannya lemah, cobaannya menjadi ringan. Orang yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain. Orang yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang paling banyak membantu saudaranya, baik untuk kepentingan agamanya atau untuk kepentingan dunianya."

Kejujuran dan amanah:

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: "Amanah telah turun di dasar hati, kemudian diturunkan kepada lidah, kemudian turun ke perut. Orang yang tidak memiliki amanah tidak memiliki keimanan. Orang yang tidak menjaga janjinya tidak memiliki agama."³

Kemurahan hati dan kasih sayang: Dari Anas bin Malik RA. Rasulullah SAW bersabda:

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."

Menjaga silaturahmi: Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan di perpanjang umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi."

Sabar dalam ujian: Dari Abdullah bin Mas'ud RA, Rasulullah SAW bersabda: "Seorang mukmin yang sempurna imannya adalah yang memiliki akhlak yang baik, dan sebaik-baik kalian adalah yang sebaik-baiknya akhlaknya terhadap istri-istrinya."

Tidak marah dan bersikap lemah lembut: Dari Aisyah RA, Rasulullah SAW bersabda: "Wahai Aisyah, sungguh Allah itu lemah lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan."

Menjauhi sifat dengki dan hasad: Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: "Dua sifat yang tidak pernah bersatu dalam diri seorang mukmin: berlaku adil dan mencintai, serta benci kepada kezhaliman. Janganlah engkau dengki kepada saudaramu dan janganlah engkau hasad kepada saudaramu."

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa taqwa merupakan tingkatan tertinggi setelah iman, karena sejatinya bertaqwa kepada Allah adalah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta dalam pelaksanaannya didasari dengan hati yang penuh keimanan, keikhlasan, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Buya Hamka mendefinisikan taqwa bukan hanya sebatas menjaga diri dari azab Allah SWT, tetapi memiliki makna luas yang mencakup semangat dalam beribadah, memperbanyak amal saleh untuk mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus menebarkan cinta kasih dan kepedulian terhadap sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa taqwa tidak hanya berdimensi ritual-spiritual, melainkan juga sosial, sebab manusia adalah makhluk yang senantiasa bersinggungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

1.Implementasi taqwa dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari dua aspek penting. Pertama, hubungan dengan Allah SWT, yakni dengan menjaga ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Meskipun manusia tidak luput dari kesalahan dan dosa, orang yang bertaqwa akan selalu menyadari kesalahannya, segera memohon ampunan kepada Allah, dan berusaha meninggalkan dosa tersebut. Kedua, hubungan dengan sesama manusia, yaitu dengan menebarkan cinta kasih, tolong-menolong, saling memaafkan, serta mengedepankan nilai kemanusiaan dalam setiap interaksi sosial

2.Dalam konteks pendidikan akhlak, taqwa berarti kesadaran dan ketaatan penuh kepada Allah SWT yang tercermin dalam perilaku mulia seperti jujur, adil, sabar, ikhlas, rendah hati, dan penuh empati. Pendidikan akhlak berbasis taqwa bertujuan membentuk karakter Muslim yang tangguh, mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan tuntutan duniawi, serta memiliki tanggung jawab besar sebagai khalifah Allah di muka bumi.

3.Konsep taqwa dalam pendidikan akhlak dapat dipahami dari beberapa sudut pandang. Pertama, taqwa merupakan fondasi akhlak mulia karena ketaatan kepada Allah menjadi sumber motivasi terbesar untuk berperilaku baik. Kedua, taqwa mengharmoniskan hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, sehingga menciptakan kehidupan yang penuh keseimbangan dan kedamaian. Ketiga, taqwa menjadi pedoman moral yang mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama dan prinsip kebenaran.

4.Kriteria taqwa yang dikemukakan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib menegaskan bahwa taqwa mencakup rasa takut kepada Allah, mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup, memiliki sifat qanaah atau merasa cukup dengan rezeki yang Allah berikan, serta selalu mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat melalui amal saleh. Dari sini dapat dipahami bahwa taqwa adalah gabungan antara keyakinan hati, amalan lahiriah, dan kesadaran batiniah.

Adapun ciri-ciri individu yang bertaqwa dapat dilihat dari perilaku dan akhlaknya, yaitu berakhlak baik dengan menampilkan kejujuran, keadilan, kesabaran, dan empati; mampu menjaga diri dari dosa dan maksiat; memiliki tanggung jawab baik secara pribadi maupun sosial; senantiasa berbuat baik kepada semua makhluk; serta menjaga lisan dan perbuatan agar tidak menyimpang dari tuntunan agama. Tujuan utama pendidikan akhlak berbasis taqwa adalah melahirkan generasi yang berkarakter kuat, beriman teguh, seimbang antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual, serta siap mengemban tugas kekhilafahan di bumi dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, taqwa bukan hanya sekadar indikator kesalehan individu, tetapi juga pilar penting dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan penuh kasih sayang. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa taqwa adalah inti dari segala ajaran Islam sekaligus puncak kesempurnaan akhlak. Melalui pendidikan akhlak yang berlandaskan taqwa, umat Islam diharapkan mampu melahirkan pribadi-pribadi unggul yang tidak hanya taat dalam beribadah, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Taqwa menjadikan manusia sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah, kepada dirinya sendiri, kepada sesama manusia, bahkan kepada seluruh alam semesta. Inilah yang menjadikan taqwa sebagai landasan fundamental untuk menciptakan peradaban yang beradab, bermartabat, dan diridhai Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Akar dan Awal*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Adolph, R. (2016). *Nilai-Nilai Taqwa Dalam Pandangan Islam*, 1–23.
- Affandi, A., & Su'ud, M. (2016). Antara Taqwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis Terhadap Al-Qur'an). *Jurnal Al-Hikmah*, 4(2), 111–123. Alfiah, Siti. *Studi Komparasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan*. IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020.
- Amin Husayn, Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ambarwati, Linda. *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Bado, A., Abdul, A. H., & Ali, A. H. (2018). Unsur-unsur Akidah dalam Kumpulan Puisi Taman Taqwa. *Jurnal Peradaban Melayu*, 13, 58–70.
- Bahroni, Muhammad. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi*. Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman.
- Budhy Munawar Rachman, Membaca Nurcholish Madjid, Jakarta : :Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2008, hal. 41-56
- Ensiklopedi Islam Jilid 5, cetakan 4, diterbitkan oleh PT. Ichtiar Baru Hoeve Jakarta 1997, hal, 48-49
- Fadillah, I. F. (2023). Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 110–119.
- Farah, N., & Fitriya, I. (2018). Konsep Iman, Islam dan Taqwa. *Rausyan Fikir: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 14(2), 209–241.
- Faruk, M. (2022). Wawasan Al-Quran Tentang Taqwa. *Al-Tadabbur*, 8(1), 51–62. Fatah, A. (2020). Penelusuran Makna Taqwa, Dzikir, dan Falah. *Jurnal Hermeneutika*, 4(1).
- Fazlur Rahman, Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition, The University of Chicago Press, 1982
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur'an Hadits. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258–287.
- Hasan Al-Mas'udi, Hafidz. *Akblaq Mulia* (Terj. Achmad Sunarto). Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Hasanah, R. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an Hadits.
- Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 4(1), 22–26.

- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Hidayah, Nur Hasanah, Siti. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlaq dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020.
- Huraerah, Raras. *RIPAIL Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*. Jakarta: JAL Publishing, 2011.
- Ihsan, N. (2022). Makna Kata Taqwa Dalam Al-Qur'an: Surat Al-Baqarah. *Jurnal Studi Pesantren*, 2(2), 49–58.
- Imam Muhammad al-Razy, al-Tafsir al-Kabir wa mafatih al-Ghaib, Dar al Fikr, Beirut, XXXVIII,1994, hal, 334
- Khasanah, U. (2021). Konsep Taqwa dalam Surat Ath-Thalaq: Kajian Tafsir Al-Misbah. *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 104–119.
- Lyngsøe, M. L., & Stjernholm, S. (2022). Nearness to God: Danish Muslims and Taqwa-infused Faith Frames. *Contemporary Islam*, 16(2–3), 173–191.
- Mahmud, B., Hamzah, H., & Imran, M. (2022). Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh „Abdul Qadir Al-Jailani. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(2), 905–924.
- Maham, R., & Bhatti, O. K. (2019). Impact of Taqwa (Islamic Piety) on Employee Happiness: A Study of Pakistan's Banking Sector. *Cogent Business & Management*, 6(1), 1678554.
- Mas'udi, H. H. (2016). *Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq Fil Ilmi Akhlaq*, 1–43.
- Masruroh, S. R. (2021). Konsep Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.
- Maulani, F. S., Rahayu, R. L., & Purnama, M. S. S. (2020). Konsep Libasutaqwa pada Pusat Busana Muslim sebagai Jawaban di Transisi Ruang Kota Jakarta. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 2(2).
- Muhammad Abu Zahw, al-Hadits wa al Muhadisun, Dar al Kitab al-Araby, Beirut, 1984, hal, 20
- Muhammad Ihsan Fauzi dan Tin Zulaekha. *100 Tokoh Penemu Terhebat di Dunia*. Surakarta: Ziyad Visi Media. 2012.
- Nurcholish Madjid, Amal Shaleh dan Kesehatan Jiwa, dalam Pintu-pintu Menuju Tuhan (selanjutnya PMT) (Jakarta : Paramadhina, 1994) h. 186
- Nurcholish Madjid, Makna Hidup Bagi Manusia Modern, Kata Pengantar Buku Hanna Djumhana Bastaman, Meraih makna Hidup Bermakna : Kisah Pribadi dengan pengalaman Tragis (Jakarta : Paramadhina, 1996)h, xv-xxvii
- Nurcholish Madjid, Islam Doktrin Dan Peradaban, (Jakarta : Paramadhina, 1992), h.41-50
- Nur Yasin, Muhammad. *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlaq Perspektif Ahmad Maysur Sindi Al-Tursidi dalam Tanbih Al-Muta'alim dan Al-Zarnuji dalam Ta'lim Al-Muta'alim*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2016.
- Rahmawati, L., & UIN SMH Banten. (2020). Taqwa Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani (Studi Tafsir Marah Labid). 1–19.
- Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014. Sayyid Quttub, Fii zhilal al-Qur'an, Dar al Syuruq, kairo,I, 1992, hal, 206
- Setiawan, Eko. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali.

Jurnal Kependidikan, 5(1), Mei 2017.

Sidek, H. M. (2018). A Genre Analysis of the Literacy on Taqwa in Surah Ali-Imran. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 26(4).

Sudi, S., Sham, F. M., & Yama, P. (2017). Spiritual in the Quran: Concepts and Constructs. *Al-Iryad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 2(1), 59–72.

Subhi Shaleh, *Ulum al Hadits wa al Musthalahuh*, Dar al-Ilmi al malayin, Beirut, 1998, hal 3

Taslim, Muhammad. *Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi*. Skripsi, IAIN Salatiga, 2016.

Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.

Undang-Undang.

Taslim, Muhammad. *Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafid Hasan Al-Mas'udi*. Skripsi, IAIN Salatiga, 2016.

Setiawan, Eko. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*, Universitas Brawijaya Malang, *Jurnal Kependidikan*, vol.5 No.1 Mei 2017.